



## PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK

Ahmad Hifni Ali<sup>1</sup>

Email: [abuhasa9@gmail.com](mailto:abuhasa9@gmail.com)

### **Abstrak**

*Dewasa ini, karakter menjadi salah satu masalah besar. Pendidikan menjadi salah satu bidang yang paling disorot dalam upaya pembinaan karakter. Oleh karena itu, pembinaan karakter melalui Pendidikan menjadi salah satu upaya penting yang harus dilakukan oleh Lembaga-lembaga pendidikan. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan penilaian nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan dapat mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memadukan atau menggabungkan pendidikan karakter-atau nilai-nilai karakter ke dalam substansi materi, strategi, atau evaluasi yang ingin dikembangkan. Integrasi pendidikan karakter juga dapat dilakukan pada penginternalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku (pemodelan) yang dilakukan guru setiap hari dalam proses pelaksanaan pembelajaran.*

**Kata kunci:** *Aqidah Akhlak, Pendidikan Karakter*

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aulia Bogor



## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan untuk membentuk kepribadian seseorang agar menjadi pribadi yang lebih baik. Terlebih pada dunia pendidikan merupakan tugas wajib untuk menciptakan karakter anak bangsa yang lebih baik. Sesuai dengan yang ada pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rosyadi, 2014: 3).

Dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional sudah jelas bahwa dalam pembelajaran tentu untuk menciptakan karakter peserta

didik. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil* (Samani dan Haryanto, 2011: 46)

Pendidikan karakter sendiri tidaklah hal yang baru karena pendidikan karakter memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Pendidikan karakter itu sendiri mengarahkan pada cara berpikir dan perilaku dari peserta didik yang kelak akan menjadi tulang punggung bangsa. Tanpa adanya penanaman karakter pada peserta didik maka akan terciptalah kehancuran, baik kehancuran diri sendiri, lingkungan maupun bangsa. Terciptanya bangsa yang sejahtera karena adanya karakter anak bangsa.

Melihat zaman yang kini semakin maju, perilaku peserta didik pun tidak sesuai dengan tujuan mulia



pendidikan, yang terlihat dari perilaku sebagian anak Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai anak yang terdidik. Seperti, tidak sopan kepada orang yang lebih tua, tawuran antar pelajar atau antar kampung, merokok, penyalahgunaan narkoba, tindakan asusila, saling mengejek (*bullying*) antar teman, perampokan, pembunuhan, bahkan para pejabat yang tersandung kasus korupsi.

Salah satu fakta bahwa gagalnya pendidikan karakter ialah, mengingatkan kita pada kasus yang terjadi di salah satu SMP swasta di Kabupaten Gresik pada bulan Februari 2019 dimana murid menantang gurunya. Hal ini dikarenakan murid itu diingatkan oleh gurunya sedang merokok. Dalam video itu nampak seorang siswa itu memegang kerah gurunya sambil merokok dan melempar kata-kata yang tidak sopan. Kasus yang lain terjadi pada bulan April 2019 jagad maya berbondong-bondong memberi tagar #JusticeforAudrey. Kasus dugaan kekerasan yang dialami siswi SMP di Pontianak. Dugaan kekerasan

yang dialami A bermula dari cekcok akibat saling ejek antar A dengan siswi SMA di medsos. Salah satu pelajar berinisial Ec alias NNA (17) mengakui perkelahian dimulai dari dirinya dengan A karena kekesalannya terhadap korban yang sering mem-*bully* dirinya di medsos.

Dengan melihat hal tersebut tentu saja membuat prihatin bagi kita semua. Krisis moral ini memang tidak dapat hanya diselesaikan melalui pendidikan saja, akan tetapi tanggung jawab mereka yang hidup secara langsung baik yakni orangtua, lingkungan keluarga, masyarakat dan pendidik yang ada di sekolah memikul beban yang sangat berat bukan hanya memberikan pengetahuan atau mengasah otak peserta didik saja tetapi menanamkan karakter kepada peserta didik. Terlebih pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini karena dimasa inilah kepribadian anak mulai tertanam.

Dalam masalah pendidikan karakter yang buruk hal ini disebabkan karena bobroknya aqidah dan akhlak peserta didik. Maka dari itu, untuk menanggulangi terjadinya



ketersimpangan moral perlu adanya pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar yang dirancang sedemikian rupa dalam kurikulum kemudian disusun dalam bentuk RPP.

Dalam kurikulum terdapat suatu mata pelajaran aqidah akhlak. Dimana pembelajaran aqidah akhlak dapat diartikan sebagai pendidikan terhadap dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh peserta didik/anak masa analisa hingga menjadi seorang mukallafah yang teah siap mengarungi lautan kehidupan.

Pembelajaran aqidah akhlak juga terdapat tujuan diantaranya yaitu pendidikan karakter, dimana pendidikan karakter ini membentuk karakter peserta didik menjadi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama, dan ditunjukkan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama

yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Secara umum, materi pembelajaran aqidah akhlak yang diberikan untuk siswa tingkat dasar (ibtidaiyah) masih meliputi nilai-nilai aqidah dan akhlak keislaman yang bersifat mendasar dan sederhana. Seperti nilai-nilai kekuasaan Allah SWT, nilai-nilai berakhlak, dan nilai-nilai prilaku. Dalam pembelajaran aqidah akhlakpun memuat materi yang sesuai dengan perkembangan mental siswa di tingkat madrasah ibtidaiyah. Pendidikan aqidah dan akhlak secara mendalam dapat dipelajari pada tingkat lanjutan yang linier yaitu pada tingkat Tsanawiyah, Aliyah bahkan sampai perguruan tinggi.

Pembelajaran aqidah akhlak mempunyai pengaruh pada pendidikan karakter. Mengapa pembelajaran aqidah akhlak? Karena sebelum terbentuknya karakter, peserta didik harus beraqidah terlebih dahulu, kemudian terbentuklah akhlak dan akan memunculkan karakter.



## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode kepustakaan, di mana peneliti mengumpulkan teori dari berbagai sumber yang berbeda kemudian dijadikan sebuah tulisan dalam bentuk penelitian ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Karakter**

#### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Sebelum menuju ke pengertian pendidikan karakter terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan. Menurut Sudirman N. pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman N., 1987: 4).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 2 angka 1, bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan agama (Rosyadi, 2014: 33).

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mengembangkan potensi peserta didik ke arah yang lebih baik dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pengertian karakter menurut pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, berprilaku, bersikap, bertabiat, dan berwatak” (Aunillah, 2011: 19). Menurut kemendiknas, karakter adalah sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan



baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejewantahkan dalam perilaku (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, 2010). (Haryati, 2013) Nilai-nilai yang unik, baik itu kemudian dalam Disain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan maupun berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.

Dalam Al-Qur'an disebutkan mengenai perintah berbuat kebajikan yang mana terdapat dalam surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberikan kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”*

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa, pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki pemahaman yang baik sehingga mampu berkelakuan baik sesuai dengan norma yang berlaku. Menurut Kesuma pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan mental serta perilaku peserta didik (Ningsih, 2014: 8).

Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir, dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen



pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya (Samani dan Haryanto, 2017: 44).

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

## **2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter**

Ruang lingkup pendidikan karakter meliputi 4 (empat) aspek

karakter yaitu: olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa. Karakter individu yang dijiwai sila-sila Pancasila, yang dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (Pemerintahan Republik Indonesia, 2010), antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain: beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba (*compassion*), berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu (ketertarikan, keingintahuan, kepenasaran, intelektual), produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- c. Karakter yang bersumber dari olahraga/kinestetika, antara lain:



bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.

- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain: kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolis (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Samani dan Harynto, 2017: 25).

Berdasarkan penjelasan tersebut pengkategorian nilai didasarkan ada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural

dalam konteks interaksi (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Karakter dibentuk oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, menurut Aushop (2014: 3) dalam Ramdhani (2014: 28) faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik diantaranya:

- a. Corak nilai yang ditanamkan
- b. Keteladanan sang idola
- c. Pembiasaan
- d. Ganjaran dan hukuman
- e. Kebutuhan.

Adapun proses untuk membentuk karakter peserta didik yang baik dapat melalui:

- a. Pemahaman (ilmu)

Pemahaman dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, pemahaman yang diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga dan bernilai.

Dengan demikian akan



menimbulkan rasa suka atau tertarik di dalam hatinya sehingga peserta didik akan melakukan perbuatan yang baik dikesehariannya sesuai dengan apa yang ia pahami dan yakini.

b. Pembiasaan (amal)

Pembiasaan dilakukan guna menguatkan obyek yang telah dipahami dan diyakini sehingga dapat menjadi suatu bagian yang terikat pada dirinya. Kemudian menjadi suatu kebiasaan perbuatan atau karakter.

Sebagai contoh dengan membiasakan diri untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid, ketika tidak melaksanakan shalat berjaman di masjid, akan menimbulkan rasa yang kurang, seakan ada hal berharga yang hilang.

c. Melalui teladan yang baik (*uswatun hasanah*)

*Uswatun hasanah* merupakan pendukung terbentuknya karakter yang mulia. Ini akan leih baik mengena melalui orang-orang

terdekat seperti orang tua, keluarga, guru, dna masyarakat, yang mempunyai peran penting di dalam kesehariannya.

Kecenderungan manusia belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar. Sebagai mana Firman Allah SWT dalam Q. S. Al- Ahzab: 21

لَفَدَّ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

*“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak mengingat Allah”.*

Dari ketiga proses pembentukan perilaku atau karakter tersebut akan memunculkan beberapa sikap atau perilaku yang melekat pada dirinya atau biasa disebut dengan karakteristik. (Azizah, 2015: 19)

Nilai-nilai karakter yang



diharapkan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat adalah karakter yang mengacu pada falsafah Pancasila dan agama. Hal tersebut terjadi karena pembangunan karakter merupakan cita-cita bagi semua warga negara dan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, setiap individu yang berkarakter seharusnya ditunjukkan dengan perilaku yang baik, sesuai dengan karakteristik dan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia yang sesuai dengan fungsi tujuan dan pendidikan nasional.

### **3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagaimana pendapat Zuchdi, yaitu:

- a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berpikiran baik,

berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

- b. Perbaikan dan Penguatan Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga Negara Indonesia yang bersifat negative dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintahan untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga Negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

- c. Penyaring Pendidikan bangsa yang berfungsi memilih nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga Negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat (Ningsih, 2015: 56).

Sesuai dengan tujuan



pendidikan nasional, maka tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Begitu pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan, sebab itu pendidikan disebut sebagai proses sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri manusia secara utuh. Adapun tujuan awal dari pendidikan Islam yaitu sesuai dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia yaitu untuk memperbaiki akhlak. Sebagaimana sabdanya yang artinya sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Pendidikan karakter merupakan tujuan utama pendidikan yang mesti direalisasikan sebagai hamba Allah, individu, dan makhluk sosial (Yusuf, 2013: 24).

Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah “merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, keterampilan” (Ningsih, 2015: 57).

Sebenarnya fungsi dan tujuan pendidikan karakter sudah tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab” (Rosyadi, 2014: 4).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka fungsi dan tujuan pendidikan nasional memiliki



tujuan yang mulia yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar dapat menjadi manusia berkualitas yang siap menghadapi masa depan dan mampu mengarasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku yang terpuji atau berakhlak mulia.

#### **4. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter**

Berbicara tentang karakter sesungguhnya karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan Negara. Ia ibarat kemudi dalam kehidupan. Namun dalam kenyataannya, perhatian terhadap karakter yang begitu pentingnya tidak diperhatikan dengan baik bahkan boleh dibilang terabaikan.

Pendidikan karakter bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai

positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat.

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Religius, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, Perilaku yang didasarkan



pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis, Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan

kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan, Cara berpikir, tindakan, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air, Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l. Menghargai prestasi, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/ komunikatif, Sikap



- dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Cinta damai, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Gemar membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli social, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya,

dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- r. Tanggung jawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang hanya tidak berorientasi pada aspek kognitif (pengetahuan) saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran 18 nilai-nilai karakter yang baik tersebut, untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Pembelajaran Aqidah Akhlak**

### **1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Pembelajaran merupakan



suatu sistem yang bertujuan agar siswa mencapai perkembangan optimal, meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Adapula untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses pembelajaran. dalam pembelajaran tentu terdapat tujuan yang diharapkan tercapai seperti pendidikan karakter yang tertanam pada siswa dengan cara pembelajaran aqidah akhlak.

Pembelajaran aqidah akhlak harus dibentuk sejak dini agar pendidikan karakternya semakin kuat. Sehingga pendidikan karakter tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun aqidah akhlak sendiri merupakan farse yang terdiri dari dua kata, aqidah dan akhlak. Aqidah berasal dari kata 'aqoda, ya'qidu, aqdan, 'intiqaoo yaitu kepercayaan hati atau keyakinan (Yunus, 1973: 275). Secara etimologi aqidah diambil dari bahasa Arab *al aqdu* yang dapat berarti *ar-rabth* (ikatan), *al-*

*ibraam* (pengesahan), *al-ihkam* (penguatan), *at tawatstsug* (menjadi kokoh, kuat), *al-yaqiin* (keyakinan), *al-ajzmu* (penetapan) (Abdullah, 2006: 33).

Adapun arti Aqidah secara terminologi ada beberapa pendapat tentang aqidah oleh para ahli antara lain:

a. Ibnu Taimiyah

الْعَوِيدَةُ هِيَ الْأَمْرُ الَّذِي يَجِبُ أَنْ يُصَدِّقَ بِهِ  
الْقَلْبُ وَتَطْمَئِنَّ إِلَيْهِ النَّفْسُ حَتَّى  
يَكُونَ يَقِينًا ثَابِتًا لَا يَمَّا زُجُهُ رَبِّبٌ وَلَا يَخَالِطُهُ  
شَكٌّ

Artinya: "Aqidah adalah sesuatu yang dibenarkan oleh hati dan hati menjadi tenang karenanya, sehingga menjadi keyakinan yang mantap, tidak tercampur oleh subyek prasangka dan tidak terpengaruh oleh keraguan."

b. Menurut KH. Zaenal Arifin Janaris, aqidah ialah suatu yang dianut manusia dan diyakininya aqidah berwujud agama dan atau lainnya demikian secara umum (Syarifah, 2010: 25).

Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah



sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal shaleh.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah dasar-dasar pondasi ajaran Islam yang mutlak kebenarannya sehingga menciptakan kepercayaan dan keyakinan hati sehingga mengerjakan perbuatan dengan amal shaleh.

Salah satu pendidikan aqidah yang paling mendasar, yaitu pertama kali mengenal adanya Allah dan keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlâs ayat 1-4 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ  
الصَّمَدُ اللَّهُ  
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ  
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya:

*Katakanlah:” Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tidak beranak*

*dan tidak pula diperanakan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”.*(Q.S. Al-Ikhlâs:1-4)

Maksud ayat tersebut adalah tidak ada yang pantas disembah kecuali Allah SWT dan tidak bisa disamakan sesuatu yang akan membawa manusia kedalam kemusyrikan.

Sedangkan akhlak secara etimologi berasal dari kata “*khalaqa*” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata “akhlak” adalah kata yang berbentuk mufrad, jamkanya adalah “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi “akhlak” adalah perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia (Ali, 2007: 29).

Makna akhlak dalam Al-Qur'an adalah bentuk tunggal, yaitu khuluk, tercantum dalam Q. S. Al-Qalam ayat 4, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya:

*“dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi*



*pekerti yang agung”.*

Akidah adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian, sehingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa pemikiran (Syarifah, 2010: 28). Menurut Muhammad Husain Abdullah mendefinisikan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dimiliki tatkala ia melaksanakan berbagai aktivitasnya (Ginangjar, 2017: 109).

Dalam buku yang berjudul “Ihya ‘ulumuddin”, Imam Ghazali memberikan definisi bahwa akhlak adalah segala sifat yang tertanam dalam hati, yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan” (Azizah, 2015: 15).

Jadi dari beberapa definisi akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah segala sifat yang ada dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian, sehingga

menimbulkan berbagai kegiatan yang tanpa memerlukan pertimbangan.

Dari serangkaian pengertian di atas, pembelajaran akidah akhlak dapat diartikan sebagai pendidikan terhadap dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh peserta didik/anak masa analisa hingga menjadi seorang mukallafah yang telah siap mengarungi lautan kehidupan.

## **2. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Secara garis besar ruang lingkup pembelajaran aqidah akhlak berisi materi pokok sebagai berikut:

- a. Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya (Allah) mencakup segi akidah yang meliputi iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, nabi-nabiNya, hari kiamat serta qada dan qadar. Dalam hubungan ini manusia menempati kedudukan



sebagai makhluk (ciptaan) sedangkan Allah sebagai khaliknya (pencipta). kedudukan ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh terhadap penciptanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Q.S. Al-Adz-Dzariyat ayat 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *“Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”*

- b. Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia yang meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk. Dengan begitu, maka kehidupan antar sesama muslim akan tercipta ukhwah islamiyah yang dilandasi dengan taqwa kepada Allah SWT serta akan menumbuhkan sikap toleransi

terhadap sesama manusia. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10, yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu, dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat”.*

- c. Hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuhan. Allah memperingatkan manusia lewat wahyuNya dalam Al-Qur'an, agar tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini, berdasarkan firman Allah SWT Q.S. Al-Baqarah ayat 60, yang berbunyi:

وَإِذْ أَسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كَلُومًا وَاشْتَرِبُوا مِنْ



رَزَقَ اللَّهُ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ٦٠

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman:”pukullah batu itu dengan tongkatmu”. Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rizqi (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan”.

Jadi inti dari ruang lingkup pembelajaran aqidah akhlak yaitu dengan cara mengerjakan segala kehidupan kita sesuai dengan tata aturannya yaitu *hablu minallah hablu minnaas wahablu minalalam*.

### **3. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Aqidah akhlak secara substansi merupakan mata pelajaran di madrasah (ibtidaiyah, Tsanawiyah, ALiyah bahkan perguruan tinggi kejuruan) yang memiliki kontribusi dalam

memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Peraturan Menteri Agama (Permenag) RI no. 2 Tahun 2008 dijelaskan tentang tujuan pembelajaran aqidah akhlak, yaitu:

- a. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam (Wicaksono,



2011: 19).

Melihat penjelasan di atas, bahwa konsep utama dari pendidikan karakter untuk mewujudkan tujuan pendidikan islam, yaitu lebih mengutamakan pada pembentukan akhlak. Maka dari itu peserta didik perlu dikuatkan dulu dalam akidah, kemudian implementasinya berupa akhlak keseharian yang menjadikan manusia yang berakhlakul karimah.

### **C. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Integrasi pendidikan karakter adalah proses memadukan nilai-nilai karakter tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat (Istikharah, 2012: 26).

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran didasarkan bahwa setiap ilmu memiliki metodologinya sendiri,

pemanfaatan metodologi ilmiah (ilmu pengetahuan) bisa saling diintegrasikan dengan metodologi yang lain, misalnya ilmu agama, ilmu sosial, ilmu sains dan seni. Guru harus menyadari bahwa dirinya merupakan contoh bagi peserta didik. Agar peserta didik memiliki kejujuran, guru tidak boleh mengajarkan atau memberikan contoh kebohongan. Guru tidak boleh melakukan pelanggaran hukum apabila guru tersebut menginginkan peserta didiknya menghormati hukum. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter peserta didik sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh karakter guru, terutama di dalam proses pembelajaran, karena di dalamnya terjadi proses interaksi.

Scoresby mengatakan bahwa "jika akan membantu peserta didik belajar hidup bermoral, guru harus menyiapkannya agar mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan melakukan berbagai tindakan dengan sewajarnya. Oleh karena itu



pengembangan karakter anak merupakan suatu proses, peserta didik perlu diberi pendidikan dan keteladanan secara terus menerus.”

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengamalkan nilai-nilai kepada peserta didik, akan tetapi pendidikan karakter juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai agar tertanam dan berfungsi sebagai muatan hati nurani sehingga mampu membangkitkan penghayatan tentang nilai-nilai, dan bahkan sampai pada pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai inilah yang selanjutnya menyusun ketahanan mental dan moral, khususnya jika terjadi pertemuan antar nilai yang berbenturan. Nilai yang paling dominan yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran adalah nilai etika, kejujuran, toleransi, disiplin, menghormati yang lebih tua, persoalan akhlakul karimah (Mujizatullah, 2014: 102).

Bidang studi agama memiliki karakteristik tertentu, yaitu

membangun keyakinan (akidah), aturan (syari'ah), dan moral (akhlak), sehingga bidang agama erat kaitannya dengan nilai-nilai moral yang saling berhubungan dengan akidah, syari'ah, dan akhlak yang menjadi pilar-pilar agama bahkan menjadi satu kesatuan, integatif, dan interkoneksi. Aplikasi di dalam kehidupan sehari-hari dari apa yang diperbuat manusia tidak luput dari masalah agama (Maksudin, 2013: 79).

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan penilaian nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan dapat mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memadukan atau menggabungkan pendidikan karakter-atau nilai-nilai karakter ke dalam substansi materi, strategi, atau evaluasi yang ingin dikembangkan (Zubaedi, 2012: 268).



Nilai-nilai karakter yang dicantumkan dalam Silabus dan RPP dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD diatas sudah tercakup di dalamnya.
2. Menggunakan tabel rumusan SKL dengan karakter yang memperlihatkan keterkaitan antara SK/KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
3. Mencantumkan nilai-nilai dan karakter bangsa ke dalam silabus.
4. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP.
5. Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan

menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

6. Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan karakter peserta didik. Namun, tidak semua substansi materi pelajaran cocok untuk semua nilai-nilai karakter yang akan diberikan. Karena itu, perlu adanya seleksi materi dan sinkronisasi dengan nilai-nilai karakter yang akan diberikan (Zubaedi, 2012: 269).

Khusus mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan harus menjadi fokus utama dan karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring (Samani, 2012: 113). Sehingga dapat diharapkan dapat menjadikan peserta didik peduli dan dapat mengamalkan



nilai-nilai yang telah didapatkannya.

Integrasi pendidikan karakter juga dapat dilakukan pada penginternalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku (pemodelan) yang dilakukan guru setiap hari dalam proses pelaksanaan pembelajaran. (Kemdiknas, 2010: 34) Contohnya, guru yang datang tepat waktu secara tidak sengaja telah memodelkan karakter disiplin (Kemdiknas, 2010: 53).

Menurut Permendiknas no. 41 tahun 2007, dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter di mulai pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut adalah deskripsi dalam proses pembelajaran:

#### 1. Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan adalah proses penyusunan pola kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan (Madjid, 2009: 16). Dalam silabus dan RPP memuat SK, KD, tujuan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, evaluasi

pembelajaran, indikator pencapaian, alokasi waktu, materi pembelajaran dan sumber belajar.

#### 2. Pelaksanaan Pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran adalah penerapan dari hasil Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Berdasarkan Standar Proses, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Berikut adalah deskripsi dari pelaksanaan pembelajaran menurut Permendiknas No 41 Tahun 2007:42:

**Pendahuluan,** Dalam kegiatan pendahuluan, yang dilakukan guru adalah menyiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, serta menjelaskan tujuan pembelajaran.

**Inti,** Kegiatan inti terbagi atas tiga



tahap, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada tahap eksplorasi, peserta didik difasilitasi untuk memperoleh pengetahuan. Pada tahap elaborasi, peserta didik melakukan berbagai kegiatan pembelajaran agar pengetahuan yang dimiliki berkembang ke arah penguasaan keterampilan dan sikap dari pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimilikinya jadi lebih dalam dan luas. Sedangkan pada tahap konfirmasi, peserta didik memperoleh umpan balik atas kebenaran dan kelayakan dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh dalam masa pembelajaran.

**Penutup,** Dalam kegiatan penutup, peserta didik memperoleh simpulan dari hasil pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh serta melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan.

**Evaluasi Pembelajaran,** Evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan

perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru atau sekolah (Kesuma, 2012: 138). Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru dapat melakukan evaluasi melalui pengamatan, catatan anekdotal, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai (Sudrajat, 2016).

## **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pembelajaran akidah akhlak dapat diartikan sebagai pendidikan terhadap dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh peserta didik/anak masa analisa hingga menjadi seorang mukallafah yang



telah siap mengarungi lautan kehidupan.

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan penilaian nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan dapat mengamalkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan memadukan atau menggabungkan pendidikan karakter-atau nilai-nilai karakter ke dalam substansi materi, strategi, atau evaluasi yang ingin dikembangkan. Integrasi pendidikan karakter juga dapat dilakukan pada penginternalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku (pemodelan) yang dilakukan guru setiap hari dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. repositori STAIN Kudus  
<http://prints.stainkudus.ac.id>  
(diakses 1 Agustus 2019)
- Aunillah, Nurla Isna, (2011) *panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di sekolah*. Laksana. Jakarta
- Azizah, Nur (2015) *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Weleri Kendal T.A 2015/2016*. UIN Walisongo Semarang
- GINANJAR, M. Hidayat (2017) *Pembeajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik*. Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05. No. 12
- Haryati, Sri (2013). *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum*. FKIP-UTM
- Ningsih, Ika Pujiastuti (2014) *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di man godean*. UN Yogyakarta. Yogyakarta
- Istikharah, Khusnul (2012) *"Integrasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas X B MAN Pakem Sleman Yogyakarta"*, Yogyakarta: Program Strata 1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
- Al-atsari, Abdullah Bin Abdil Hamid (2006) *Intisari Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Pustaka imam assyafi'i. Jakarta
- Ali, Zainudin (2007) *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara. Jakarta



- Yogyakarta.
- Rahayu, Karyadinata, dkk (2012) *Dasar-Dasar Statistik Pendidikan*, Pustaka Setia: Bandung
- Kemendiknas, (2010) *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktur Jenderal Mandikdasmen.
- Kesuma, Dharma. dkk, (2012) *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul (2009) *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maksudin, (2013) *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mujizatullah, (2014) "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Madrasah Aliyah Puteri Aisyiah Di Palu", *Al-Qalam*, Vol. 20 No. 1 Juni 2014.
- N., Sudirman (1987) *Ilmu Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Ningsih, Tutuk (2015) *Implementasi pendidikan karakter*. STAIN Press. Puwokerto
- Ramayulis (2008) *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan ketujuh. Kalam Mulia. Jakarta
- Ramdhani, (2014) *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 08; No. 01; 2014; 28-37
- Rosyadi, A. Rahmat .(2014). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*. IPB Press. Bogor
- Sahlan, Asmaun (2015) *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam)* Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Samani, Muchlas dan Hariyanto.(2011). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sedarmayanti dan Hidayat Syarifudin (2011) *Metodologi Penelitian*, Cet. 2. Bandar Maju. Bandung
- Syarifah, Imroatusy (2010) *Pengaruh pemberian tugas pada mata pelajaran akidah akhlak terhadap prestasi belajar akidah akhllak siswa kelas VII..*,Semarang
- Wibowo, Agus (2012) *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpendidikan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Wicaksono, Roh Agung Dwi (2011) *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang*. IAIN Walisongo. Semarang



Yanti, Siska Fitri (2017) *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Perilaku Siswa..*, Universitas Riau, Pekanbaru. JOM FISIP Vol. 4 No.1

Yunus, Mahmud (1973) *Kamus Arab Indonesia*. Hidayah Karya Agung. Jakarta

Yusuf, Muhammad (2013) *"Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai"* *Jurnal Al-Ulum Volume.13 Nomor 1*

Zubaedi, (2012) *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group.